

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ekonomi negara kita sedang mengalami keterpurukan, diperparah lagi dengan terjadinya krisis yang melanda perekonomian diseluruh dunia. Berbagai cara dilakukan untuk membangun kembali ekonomi agar masyarakat Indonesia bisa menjadi masyarakat yang adil dan sejahtera.

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia, dan UUD 1945 merupakan dasar bangsa Indonesia, maka segala aspek kehidupan harus sesuai dengan ideologi dan dasar Negara, begitupun dalam perekonomian. Berdasarkan pancasila sila ke lima yang berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia” dan UUD 1945 pasal 33 ayat satu yang berbunyi “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan” maka salah satu cara membangun ekonomi kerakyatan adalah dengan memberdayakan koperasi. Koperasi merupakan gerakan ekonomi kerakyatan yang berasaskan kekeluargaan dan berdasar pada keadilan, Karena didalam wadah koperasi kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan bukan kemakmuran orang-orang. Koperasi lebih mengutamakan pada optimalisasi manfaat dan kesejahteraan anggota atau bersifat *benefit oriented*.

Selain itu pengembangan usaha koperasi diarahkan agar mampu mengembangkan prakarsa dan swakarsa. Koperasi diharapkan menjadi pusat

pelayanan kegiatan perekonomian di daerah dan dapat memegang peranan utama dalam kegiatan perekonomian.

Dengan melihat kedudukan koperasi di atas, maka peran koperasi sangatlah penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi rakyat dalam mewujudkan masyarakat yang maju dan sejahtera sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, apalagi jika melihat upaya pemerintah melalui kementerian koperasi yang begitu gencar memasyarakatkan koperasi melalui sebuah program baru yang disebut dengan Gerakan Masyarakat Koperasi (GEMASKOP).

Agar koperasi dapat bertahan untuk mewujudkan fungsi dan perannya, maka koperasi harus memiliki kemampuan manajerial yang baik sehingga dapat dikatakan mampu memenuhi tujuannya yaitu menghasilkan keuntungan atau laba yang layak dan berkelanjutan (agar anggota sejahtera), laba koperasi sendiri dikenal dengan istilah Sisa Hasil Usaha (SHU).

Kinerja keuangan koperasi pun sebagian besar dapat dilihat dari perbandingan laba dengan sumber daya keuangan yang dilibatkan dalam aktivitas koperasi itu sendiri. Nilai perbandingan tersebut dapat menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efisien. Salah satu sumber daya yang paling penting dalam perusahaan adalah modal. Efisiensi dalam pengelolaan modal dapat dilihat dengan cara membandingkan laba dengan jumlah modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain menghitung rentabilitasnya.

Rentabilitas itu sendiri memiliki pengertian menurut Bambang Riyanto (2001 : 35), “Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu ...”. Dengan demikian maka tingkat rentabilitas yang tinggi dapat mengakibatkan penerimaan yang tinggi pula. Untuk mengukur tingkat rentabilitas yang ada pada perusahaan dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara, tergantung pada laba atau modal mana yang akan diperbandingkan.

Modal dalam rasio rentabilitas adalah modal yang digunakan untuk menghasilkan laba, modal tersebut dapat berasal dari modal sendiri ataupun hutang sebagai modal asing. Rentabilitas yang dihitung dari membandingkan laba dengan modal asing dan modal sendiri disebut rentabilitas ekonomi, sedangkan rentabilitas yang dihitung dari membandingkan laba dengan modal sendiri saja disebut rentabilitas modal sendiri.

Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi operasional dalam suatu badan usaha, karena keuntungan yang besar belum tentu sebagai jaminan bahwa perusahaan tersebut telah beroperasi secara efisien. Badan usaha yang memiliki modal lebih besar lazimnya akan memperoleh laba yang lebih besar pula dibandingkan badan usaha yang mempunyai modal lebih kecil. Meskipun demikian, terdapat kemungkinan badan usaha yang mempunyai modal lebih kecil, lebih efisien dibanding badan usaha yang memiliki modal besar.

Pada setiap koperasi tingkat rentabilitas tidak selamanya sesuai dengan harapan, kadangkala mengalami peningkatan dan kadang mengalami penurunan. Begitu juga dengan Koperasi Karyawan Pemerintah Provinsi (KKPP) di Provinsi

Jawa Barat juga berbeda-beda di setiap periodenya. Berikut ini adalah rentabilitas modal sendiri KKPP Jawa Barat periode 2003 – 2008 :

Tabel 1.1
Tingkat Rentabilitas Modal Sendiri
Koperasi Karyawan Pemerintah Provinsi (KKPP) Jawa Barat

Tahun	Modal Sendiri	Laba (SHU) Setelah Pajak	Rentabilitas (%)	Perubahan (%)
2003	Rp3.233.711.582,67	Rp518.015.281,32	16,02	-
2004	Rp3.579.482.416,34	Rp733.071.834,24	20,48	27,84
2005	Rp3.834.778.603,00	Rp582.410.491,00	15,19	(25,83)
2006	Rp4.117.836.816,99	Rp477.638.183,61	11,60	(23,63)
2007	Rp4.588.136.107,53	Rp589.670.348,71	12,85	8,45
2008	Rp5.151.520.073,88	Rp572.122.603,62	11,11	(11,69)

Sumber : Laporan keuangan tahunan KKPP Jawa Barat 2003-2008
(Data diolah Kembali)

Setelah dihitung, ternyata tingkat rentabilitas modal sendiri pada KKPP Jawa Barat mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 rentabilitas mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 27,84 %, namun pada periode selanjutnya yaitu periode 2005 mengalami penurunan yang juga cukup signifikan sebesar 25,83 %. Untuk periode 2006 rentabilitas kembali menurun menjadi 23,63 %, dan pada tahun 2007 rentabilitas hanya mengalami sedikit kenaikan sebesar 8,45 % untuk selanjutnya menurun kembali menjadi 11,69 % pada tahun 2008.

Berhubungan dengan rasio rentabilitas, pada tabel 1.2 berikut ini adalah rasio standar keuangan koperasi yang ditetapkan oleh dinas koperasi :

Tabel 1.2
Daftar Rasio Standar Produktifitas Koperasi

Uraian	Standar Normal
Asset turn Over	Minimal 4 kali
Profit Margin to Sale	4%
Rentabilitas Ekonomi	8%
Rentabilitas Modal Sendiri	14%

Sumber : Dinas Koperasi

Apabila menagcu pada standar diatas, maka Rentabilitas modal sendiri KKPP Jawa Barat sangatlah rendah, KKPP Jawa Barat mengalami tiga periode (2006, 2007, 2008) dimana rentabilitas modal sendiri berada di bawah standar sebesar 14% dan ini merupakan suatu permasalahan bagi koperasi.

Apabila masalah rentabilitas modal sendiri yang di bawah standar ini terus dibiarkan maka koperasi tidak akan bisa mempertahankan usahanya. Koperasi dapat bertahan untuk mewujudkan fungsi dan perannya karena mampu menghasilkan keuntungan atau laba yang layak dan berkelanjutan. Smementara itu apabila laba dihasilkan melalui kegiatan operasional tidak maksimum dan berlangsung secara terus menerus maka kegiatan koperasi bisa terhenti.

Masalah rentabilitas lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar tidak mencerminkan bahwa perusahaan telah bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diperoleh dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dengan kekayaan atau aktiva yang menghasilkan laba tersebut.

Menurut Wasis (1992 : 71) rentabilitas dipengaruhi oleh volume penjualan, efisiensi penggunaan biaya, profit margin, struktur modal perusahaan,

sedangkan Bambang Riyanto (2001 : 4-5) menyatakan bahwa “Efisiensi penggunaan dana secara langsung akan menentukan besar kecilnya tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi tersebut atau rentabilitas.”

Dari dua pernyataan di atas menyatakan bahwa efisiensi penggunaan dana berpengaruh terhadap rentabilitas modal sendiri. Dana yang disebutkan di atas sering juga disebut modal kerja, menurut konsep kuantitatif modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*). Pengelolaan modal kerja merupakan salah satu hal yang penting yang harus diperhatikan oleh koperasi agar kelangsungan usaha suatu koperasi dapat dipertahankan. Kesalahan dalam mengelola modal kerja akan mengakibatkan kegiatan ekonomi koperasi dapat terhambat atau terhenti sama sekali.

Penggunaan modal kerja harus seefisien mungkin dalam arti modal kerja yang tersedia tidak perlu berlebihan dan tidak kekurangan. Modal kerja yang terlalu besar memungkinkan terjadinya *Idle fund* (dana yang menganggur). Hal ini akan mengakibatkan terjadinya inefisiensi, demikian sebaliknya modal kerja terlalu kecil akan mengakibatkan terganggunya operasi koperasi sehari-hari.

Efisiensi Modal Kerja adalah ketepatan cara (usaha dan kerja) dalam menjalankan sesuatu yang tidak membuang waktu, tenaga, biaya dan kegunaan. Berkaitan dengan hal tersebut maka penggunaan modal kerja mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan. Untuk dapat menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemen-elemen modal kerja. Elemen Modal Kerja terdiri dari kas, piutang, dan persediaan. Dari semua elemen modal kerja dihitung perputarannya semakin cepat

tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka modal kerja dapat dikatakan efisien, tetapi jika perputarannya semakin lambat maka penggunaan modal kerja yang ada dalam koperasi tersebut kurang efisien.

Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang disebabkan rendahnya *turnover* persediaan dan piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Efisiensi modal kerja pun bisa diukur dengan rasio yang biasa disebut dengan *Return on working capital* yaitu membandingkan antara laba operasi (*operating income*) dengan jumlah aktiva lancar (*current assets*). Menurut Undang – undang No. 25 Tahun 1992 pasal 41 tentang modal koperasi dinyatakan bahwa modal koperasi berasal dari simpanan anggotanya yaitu simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan, dan hibah.

Analisis terhadap rentabilitas modal sendiri dan dibandingkan dengan efisiensi modal kerja maka akan diketahui tingkat rentabilitas modal sendiri yang paling tinggi dan modal kerja yang paling efisien, sehingga koperasi dapat mempertahankan posisi tersebut untuk masa – masa yang akan datang, agar koperasi dapat mempertahankan usahanya.

Atas dasar permasalahan ini, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Modal Sendiri pada Koperasi Karyawan Pemerintah Provinsi (KKPP) Jawa Barat”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat efisiensi penggunaan modal kerja pada Koperasi Karyawan Pemerintah Provinsi (KKPP) Jawa Barat.
2. Bagaimana tingkat rentabilitas modal sendiri pada Koperasi Karyawan Pemerintah Provinsi (KKPP) Jawa Barat.
3. Seberapa besar pengaruh efisiensi penggunaan modal kerja terhadap rentabilitas modal sendiri pada Koperasi Karyawan Pemerintah Provinsi (KKPP) Jawa Barat.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan modal kerja pada Koperasi Karyawan Pemerintah Provinsi (KKPP) Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas modal sendiri pada Koperasi Karyawan Pemerintah Provinsi (KKPP) Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas modal sendiri pada Koperasi Karyawan Pemerintah Provinsi (KKPP) Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh gambaran tingkat efisiensi penggunaan modal kerja pada Koperasi Karyawan Pemerintah Provinsi (KKPP) Jawa Barat.
2. Memperoleh gambaran tentang tingkat rentabilitas modal sendiri pada Koperasi Karyawan Pemerintah Provinsi (KKPP) Jawa Barat.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas modal sendiri di Koperasi Karyawan Pemerintah Provinsi (KKPP) Jawa Barat.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu terutama yang berhubungan dengan ilmu manajemen keuangan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi serta masukan bagi manajemen KKPP Jawa Barat dalam mengelola modal kerja sehingga dapat meningkatkan rentabilitas modal sendiri